



**PENGARUH PEMBELAJARAN DI PERGURUAN
TINGGI DAN LINGKUNGAN SOSIAL
TERHADAP PERILAKU KEUANGAN DENGAN
LITERASI KEUANGAN SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**
(Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang
Tahun Angkatan 2017)

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh
Dwi Utami
NIM 7101416130**

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk dilanjutkan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 5 Maret 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi



Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.
NIP. 198201302009121005

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, likely belonging to the supervisor, Ita Nuryana.

Ita Nuryana, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198603102015042001

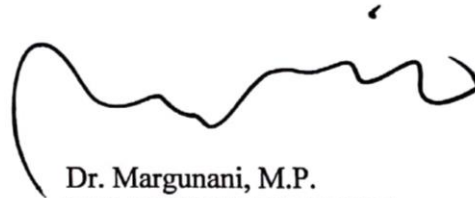
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 16 April 2020

Penguji I



Dr. Margunani, M.P.
NIP. 195703181986012001

Penguji II



Ratih Widhiastuti, S.Pd., M.Si.
NIP. 198601082015042001

Penguji III



Ita Nuryana, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198603102015042001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Utami

NIM : 7191416130

Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 23 Desember 1997

Alamat : Ngemplak 04/02, Kec. Mranggen, Kab. Demak

Menyatakan bahwa yang saya tulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Semarang, 2 Maret 2020



Dwi Utami
NIM 7101416130

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Bukan seberapa banyak orang menghasilkan uang, melainkan untuk tujuan apa uang itu digunakan.” (John Ruskin)

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak, Ibu dan Kakakku yang selalu memberikan kasih sayang, cinta, perhatian, dan dukungan dalam segala hal.
2. Bapak Ibu Dosen yang telah membimbing dan mendidiku
3. Defana, Selvia, Ayu, Anjas dan teman-teman yang telah memberikan semangat
4. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pembelajaran di Perguruan Tinggi dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Keuangan dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel Moderasi”** dengan lancar. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini telah mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, maka dengan rasa hormat penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
3. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
4. Ita Nuryana, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi selama penulisan skripsi.
5. Penguji 1 yang telah memberikan masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Penguji 2 yang telah memberikan masukan yang bermanfaat dalam menyusun skripsi ini.

7. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan kebermanfaatan bagi berbagai pihak khususnya dalam bidang pendidikan. Kritik, saran, dan masukan sangat dibutuhkan guna perbaikan penelitian di masa mendatang.

Semarang, 2 Maret 2020

Penulis

SARI

Utami, Dwi 2020. “Pengaruh Pembelajaran di Perguruan Tinggi dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Keuangan dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel Moderasi Studi Kasus Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang Tahun Angkatan 2017”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Ita Nuryana, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Pembelajaran di Perguruan Tinggi, Lingkungan Sosial, Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan

Mahasiswa Pendidikan Ekonomi seharusnya memiliki perilaku keuangan yang baik karena sudah mendapatkan pengetahuan mengenai keuangan. Namun pada kenyataannya permasalahan perilaku keuangan pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang masih menjadi sorotan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji analisis pengaruh pembelajaran di perguruan tinggi dan lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan angket sebagai instrumen pengambilan data. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun angkatan 2017 sejumlah 261 mahasiswa. Jumlah sampel sebanyak 158 mahasiswa dengan menggunakan rumus Slovin. Teknik sampling menggunakan *proportional random sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi moderasi.

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa perilaku keuangan, pembelajaran di perguruan tinggi dan lingkungan sosial berada dalam kategori baik, sedangkan literasi keuangan berada dalam kategori cukup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pembelajaran di perguruan tinggi terhadap perilaku keuangan, terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan. Uji moderasi menunjukkan bahwa literasi keuangan secara signifikan memoderasi pengaruh pembelajaran di perguruan tinggi terhadap perilaku keuangan, literasi keuangan secara signifikan memoderasi pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa (1) pembelajaran di perguruan tinggi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan, (2) lingkungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan, (3) literasi keuangan secara signifikan memoderasi pengaruh pembelajaran di perguruan tinggi terhadap perilaku keuangan, (4) literasi keuangan secara signifikan memoderasi pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan. Saran dari peneliti meliputi perlu adanya pengadaan seminar tentang keuangan dari perguruan tinggi, perlu adanya penekanan pada materi keuangan, mahasiswa perlu meningkatkan literasi keuangan secara mandiri lebih banyak membaca literatur yang berkaitan dengan keuangan.

ABSTRACT

Utami, Dwi 2020. "The Effects of Learning in University and Social Environments on Financial Behavior with Financial Literacy as a Case Study Moderation Variable in Economic Education Students of Semarang State University in the Academic Year of 2017". Final Project. Department of Economic Education. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor Ita Nuryana, S.Pd., M.Pd.

Keywords: Learning in University, Social Environment, Financial Literacy, Financial Behavior

Financial behavior is behavior where a person arranges, manages, and makes decisions in financial matters in daily life. The purpose of this study was to determine the effect of learning in university and the social environment toward financial behavior with financial literacy as a moderating variable.

This type of research was quantitative by using a questionnaire as an instrument for data collection. Data analysis techniques used descriptive analysis and moderation regression analysis. The population in this study were students of Economics Education at Semarang State University in the year of 2017 with amount of 261 students. The sampling technique used was proportional random sampling to produce a sample of 158 students.

Descriptive analysis showed financial behavior, learning in university and the social environment in the good category, while financial literacy is in the sufficient category. The results showed that there was a positive and significant effect of learning in university on financial behavior, there was a positive and significant influence of the social environment on financial behavior. The moderation test showed that financial literacy significantly moderates the effect of learning in university on financial behavior, financial literacy significantly moderates the influence of the social environment on financial behavior.

Based on these results, it can be concluded that learning in university has a positive and significant effect on financial behavior, social environment has a positive and significant effect on financial behavior, financial literacy significantly moderates the effect of learning in university on financial behavior, financial literacy significantly moderates the influence of the social environment on financial behavior. Suggestions from researchers include increasing the understanding of material in financial subjects such as Financial Management and Investment courses, increasing the role of parents in providing financial advice, increasing financial knowledge, and improving in terms of making a personal budget.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian	1
1.2. Identifikasi Masalah	12
1.3. Cakupan Masalah	13
1.4. Rumusan Masalah Penelitian	13
1.5. Tujuan Penelitian	14
1.6. Manfaat Penelitian	14
1.6.1. Manfaat Teoritis	14
1.6.2. Manfaat Praktis	15
1.7. Orisinalitas Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN	17
2.1. Kajian Teori Utama	17
2.1.1. Teori Perilaku Terencana	17
2.1.2. Teori Kognitif Sosia	20
2.2. Kajian Variabel Penelitian	22
2.2.1. Perilaku Keuangan	22
2.2.1.1. Pengertian Perilaku Keuangan	22
2.2.1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keuangan	23
2.2.1.3. Indikator Perilaku Keuangan	27
2.2.2. Pembelajaran di Perguruan Tinggi	30
2.2.2.1. Pengertian Pembelajaran di Perguruan Tinggi	30
2.2.2.2. Indikator Pembelajaran di Perguruan Tinggi	31
2.2.3. Lingkungan Sosial	34
2.2.3.1. Pengertian Lingkungan Sosial	34
2.2.3.2. Faktor-faktor Lingkungan Sosial	36

2.2.3.3. Indikator Lingkungan Sosial	38
2.2.4. Literasi Keuangan	39
2.2.4.1. Pengertian Literasi Keuangan	39
2.2.4.2. Tingkatan Literasi Keuangan	40
2.2.4.3. Indikator Literasi Keuangan	41
2.3. Kajian Penelitian Terdahulu	44
2.4. Kerangka Berfikir	48
2.4.1. Pengaruh Pembelajaran di Perguruan Tinggi terhadap Perilaku Keuangan	48
2.4.2. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Keuangan	50
2.4.3. Literasi Keuangan Memoderasi Pengaruh Pembelajaran di Perguruan Tinggi terhadap Perilaku Keuangan	53
2.4.4. Literasi Keuangan Memoderasi Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Keuangan	54
BAB III METODE PENELITIAN	57
3.1. Jenis dan Desain Penelitian	57
3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	57
3.2.1. Populasi	57
3.2.2. Sampel	58
3.2.3. Teknik Pengambilan Sampel	59
3.3. Variabel Penelitian	60
3.3.1. Variabel Dependen	60
3.3.2. Variabel Independen	60
3.3.3. Variabel Moderasi	61
3.4. Uji Instrumen Penelitian	62
3.4.1. Uji Validitas	62
3.4.2. Uji Reliabilitas	66
3.5. Teknik Pengumpulan Data	67
3.6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	68
3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif	68
3.6.2. Analisis Regresi	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	77
4.1. Hasil Penelitian	77
4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif	77
4.1.2. Analisis Statistik Inferensial	82
4.1.3. Analisis Regresi Moderasi (MRA)	87
4.1.4. Uji Hipotesis	90
4.1.5. Uji Koefisien Determinasi	94
4.2. Pembahasan Hasil Penelitian	96
4.2.1. Pengaruh Pembelajaran di Perguruan Tinggi terhadap Perilaku Keuangan	96
4.2.2. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Keuangan	98
4.2.3. Literasi Keuangan Memoderasi Pengaruh Pembelajaran di Perguruan Tinggi terhadap Perilaku Keuangan	99
4.2.4. Literasi Keuangan Memoderasi Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Keuangan	101

BAB V PENUTUP	103
5.1.Simpulan	103
5.2. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	109

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Hasil Survey Observasi Awal	4
Tabel 3.1. Populasi Penelitian	58
Tabel 3.2. Proporsi Sampel Penelitian	59
Tabel 3.3. Hasil Uji Validitas Variabel Perilaku Keuangan	63
Tabel 3.4. Hasil Uji Validitas Variabel Pembelajaran di Perguruan Tinggi	64
Tabel 3.5. Hasil Uji Validitas Variabel Lingkungan Sosial	65
Tabel 3.6. Hasil Uji Validitas Variabel Literasi Keuangan	65
Tabel 3.7. Hasil Uji Statistik Reliabilitas	67
Tabel 3.8. Skala Likert	68
Tabel 3.9. Interval Skor Variabel Perilaku Keuangan	70
Tabel 3.10. Interval Skor Variabel Pembelajaran di Perguruan Tinggi	70
Tabel 3.11. Interval Skor Variabel Lingkungan Sosial	71
Tabel 3.12. Interval Skor Variabel Literasi Keuangan	71
Tabel 4.1. Deskriptif Statistik Variabel Perilaku Keuangan	77
Tabel 4.2. Rata-rata Deskriptif Per Indikator Variabel Perilaku Keuangan	78
Tabel 4.3. Deskriptif Statistik Variabel Pembelajaran di Perguruan Tinggi	79
Tabel 4.4. Rata-rata Deskriptif Per Indikator Variabel Pembelajaran di Perguruan Tinggi	80
Tabel 4.5. Deskriptif Statistik Variabel Lingkungan Sosial	80
Tabel 4.6. Rata-rata Deskriptif Per Indikator Variabel Lingkungan Sosial	81
Tabel 4.7. Deskriptif Statistik Variabel Literasi Keuangan	81
Tabel 4.8. Rata-rata Deskriptif Per Indikator Variabel Literasi Keuangan	82
Tabel 4.9. Hasil Uji Normalitas	83
Tabel 4.10. Hasil Uji Linearitas Perilaku Keuangan dengan Pembelajaran di Perguruan Tinggi	84
Tabel 4.11. Hasil Uji Linearitas Perilaku Keuangan dengan Lingkungan Sosial	84
Tabel 4.12. Hasil Uji Linearitas Perilaku Keuangan dengan Literasi Keuangan	85
Tabel 4.13. Hasil Uji Multikolinearitas	86
Tabel 4.14. Hasil Uji Heteroskedastisitas	87
Tabel 4.15. Hasil Uji Regresi Moderasi	88
Tabel 4.16. Hasil Uji Pengaruh Langsung (Uji t)	91

Tabel 4.17. Hasil Uji Nilai Selisih Mutlak	92
Tabel 4.18. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	93
Tabel 4.19. Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2)	94
Tabel 4.20. Hasil Uji Koefisien Determinasi Simultan (R^2)	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. <i>Theory of Planned Behavior</i> (TPB)	18
Gambar 2.2. Model Kuualitas Timbal-Balik Tiga Sisi oleh Bandura	21
Gambar 2.3. Kerangka Berpikir	56
Gambar 4.1. Model Penelitian	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Uji Coba Instrumen	110
Lampiran 2. Uji Coba Instrumen	111
Lampiran 3. Daftar Responden Uji Cob Instrumen	119
Lampiran 4. Tabulasi Data Uji Coba Instrumen	120
Lampiran 5. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian	124
Lampiran 6. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian	133
Lampiran 7. Kisi-kisi Angket Penelitian	137
Lampiran 8. Angket Penelitian	138
Lampiran 9. Daftar Responden Penelitian	146
Lampiran 10. Tabulasi Data Instrumen Penelitian	151
Lampiran 11. Interval Skor Analisis Deskriptif Per Indikator	186
Lampiran 12. Hasil Uji Prasyarat	190
Lampiran 13. Hasil Uji Asumsi Klasik	192
Lampiran 14. Uji Regresi Moderasi	194
Lampiran 15. Uji Koefisien Determinasi Parsial	195
Lampiran 16. Uji Koefisien Determinasi Simultan	196
Lampiran 17. Surat Izin Penelitian	197

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Memasuki era digital 4.0 saat ini, permasalahan ekonomi yang kompleks menuntut manusia terus berusaha mencari solusi untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini dikarenakan meningkatnya pertumbuhan konsumsi yang disebabkan oleh kebutuhan manusia yang semakin kompleks. Menurut Tupono (1981:12) kebutuhan manusia dikelompokkan menjadi tiga yaitu kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan dan keinginan manusia yang tidak terbatas dan didukung dengan sifat manusia yang tidak pernah puas, akan mendorong masyarakat untuk berperilaku konsumtif. Hal demikian akan berdampak negatif dan menimbulkan masalah keuangan pribadi jika mereka tidak mampu menerapkan perilaku keuangan yang baik.

Indonesia memiliki populasi pengguna sosial media atau *social e-commerce* dan juga belanja *e-commerce* yang cukup besar dan diperkirakan akan terus meningkat beberapa tahun kedepan. Boston Consulting Group (BCG) memprediksi populasi pengguna *social e-commerce* dan belanja *e-commerce* di tahun 2020 sejumlah 141 juta orang atau sekitar 64% dari total populasi masyarakat Indonesia. Belanja *online* memang semakin populer di Indonesia khususnya dikalangan anak muda, selain menawarkan kemudahan dan praktis, berbelanja online dianggap lebih hemat waktu dan juga tenaga karena cukup dengan menggunakan gawai tanpa harus pergi ke tempat penjual untuk membeli barang dan jasa yang diinginkan, sehingga membuat masyarakat Indonesia senang

berbelanja online, terbukti dengan fakta bahwa Indonesia menjadi salah satu potensi dan pasar terbesar dengan memberikan kontribusi sebesar 40% kepada keseluruhan bisnis shopee yang merupakan aplikasi belanja online dan telah beroperasi di 7 negara (kompas.com, 2017).

Meningkatnya transaksi belanja secara *online* dikalangan generasi muda menimbulkan masalah yakni berkurangnya kegiatan menabung. Berkurangnya kegiatan menabung selain karena budaya konsumerisme dikalangan anak muda, disebabkan pula pengetahuan keuangan yang rendah, sehingga menyebabkan anak muda rentan terhadap masalah keuangan. Hanya terdapat 64% pelajar atau mahasiswa yang menggunakan produk dan layanan keuangan namun hanya 23,4% pelajar dan mahasiswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan, keyakinan, sikap maupun perilaku yang baik dalam mengelola keuangan (merdeka.com, 2017). Pemahaman produk dan jasa keuangan yang rendah dapat berakibat pada perilaku keuangan yang tidak baik.

Mahasiswa adalah salah satu komponen masyarakat yang jumlahnya cukup besar dan memberikan pengaruh besar terhadap perekonomian. Salah satu pengaruh yang diberikan yaitu terus bertambahnya volume dan nilai transaksi belanja yang dilakukan sehingga meningkatkan jumlah konsumsi negara. Namun hal tersebut menimbulkan masalah keuangan pada mahasiswa karena mereka rela mengeluarkan uang untuk melakukan berbagai pembelian tanpa memikirkan manfaatnya. Mereka lebih cenderung membeli barang untuk keinginan dan kesenangan semata bukan karena kebutuhan. Hal ini dikarenakan mereka belum mengerti dan memahami tentang sejauhmana pengetahuan dan implementasi

dalam mengelola keuangan pribadinya, sedangkan mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan pribadinya dengan baik maka akan mencapai kesejahteraan keuangan.

Peneliti memilih mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang dengan pertimbangan bahwa mahasiswa mendapat pembelajaran ilmu ekonomi dan manajemen keuangan. Idealnya setelah mahasiswa mendapat pengetahuan tentang ilmu ekonomi dan manajemen keuangan mahasiswa tersebut dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti penerapan pola hidup hemat dan menerapkan pengelolaan keuangan yang baik. Hal tersebut harusnya menjadikan mahasiswa Pendidikan Ekonomi dapat menjadi manusia-manusia yang bijak dalam melakukan konsumsi dan mengelola keuangan pribadinya, dimana mereka merupakan mahasiswa Pendidikan Ekonomi dengan asumsi lebih baik pengetahuannya dibanding dengan para remaja lainnya yang tidak mendapat pembelajaran ilmu ekonomi dan manajemen keuangan. Peneliti telah melakukan observasi awal pada tanggal 9 Oktober 2019 terhadap 23 Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun angkatan 2017 tentang perilaku keuangan. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Hasil Survey Perilaku Keuangan Pribadi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Tahun Angkatan 2017

No.	Perilaku keuangan	Kategori	Jumlah	Presentase
1.	Menabung secara teratur	Ya	4	17,4%
		Tidak	19	82,6%
2.	Membandingkan harga antar toko	Ya	20	87%
		Tidak	3	13%
3.	Memiliki tujuan dalam menggunakan uang	Ya	21	91,3%
		Tidak	2	8,7%
4.	Pembelajaran keuangan di perguruan tinggi mendorong untuk hidup mandiri	Ya	20	87%
		Tidak	3	13%
5.	Puas dengan mutu pembelajaran keuangan yang didapat	Ya	19	82,6%
		Tidak	4	17,4%
6.	Selalu menerima ajakan teman nongkrong	Ya	5	21,7%
		Tidak	18	78,3%
7.	Mengikuti trend terbaru	Ya	4	17,4%
		Tidak	19	82,6%
8.	Pengetahuan keuangan yang memadai dapat terhindar dari segala bentuk penipuan	Ya	20	87%
		Tidak	3	13%
9.	Menyimpan uang di bank merupakan cara menyimpan uang yang aman	Ya	22	95,6%
		Tidak	1	4,4%
10.	Mencatat pengeluaran keuangan	Ya	7	30,4%
		Tidak	16	69,6%

Sumber : Data observasi awal Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Tahun Angkatan 2017

Berdasarkan pertanyaan yang telah diajukan kepada 23 mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun angkatan 2017 menunjukkan bahwa 82,6% mahasiswa belum melakukan kegiatan menabung secara teratur padahal dengan mereka menabung dapat memiliki cadangan keuangan dalam keadaan mendesak. Sebesar 69,6% mahasiswa tidak melakukan pencatatan pengeluaran keuangan. Pencatatan pengeluaran berupa pencatatan

konsumsi selama masa yang telah kita tentukan, hal ini bertujuan agar pengeluaran yang kita keluarkan dapat kita atur agar tidak mengalami defisit. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku keuangan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun angkatan 2017 belum cukup baik karena mereka belum menabung secara teratur dan belum melakukan pencatatan keuangan. Dengan demikian terdapat *fenomena gap* antara kondisi yang seharusnya dengan kenyataan yang ada.

Perilaku keuangan yang baik akan membantu individu dalam melakukan perencanaan keuangan jangka pendek dan juga jangka panjang. Perilaku keuangan terkait bagaimana seseorang dalam mengelola dan menggunakan sumber daya keuangan yang tersedia baginya. Nofsinger (2001) mendefinisikan perilaku keuangan yaitu mempelajari bagaimana manusia secara *actual* berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan (*a financial setting*). Perilaku keuangan diwujudkan dalam pengambilan keputusan terhadap produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan (www.ojk.go.id, 2017).

Perilaku keuangan dapat dijelaskan menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Teori ini telah banyak diaplikasikan untuk memahami bagaimana individu berperilaku dan bagaimana cara menunjukkan reaksi dan merupakan teori psikologi sosial yang memprediksi perilaku manusia. Ajzen (2005:118) mengatakan bahwa dalam *theory of planned behavior* perilaku memiliki tiga faktor yaitu sikap, norma sosial dan tingkat kontrol perilaku. Sommer (2011) mengatakan bahwa perilaku manusia bisa disebabkan oleh alasan-alasan atau kemungkinan yang berbeda, hal ini berarti bahwa keyakinan seseorang

tentang konsekuensi dari sikap atau perilaku, keyakinan akan ekspektasi terhadap orang lain dan adanya faktor-faktor yang mungkin menghalangi perilaku tersebut. Teori ini menunjukkan bahwa literasi keuangan, pembelajaran di perguruan tinggi, lingkungan sosial mempengaruhi keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku seseorang. Selanjutnya individu akan melalui proses belajar dan setelah itu tingkah laku akan terbentuk. Oleh karena itu, literasi keuangan erat kaitannya dengan manajemen keuangan dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka semakin baik pula manajemen keuangan seseorang tersebut.

Manajemen keuangan pribadi merupakan salah satu aplikasi dari konsep manajemen keuangan pada level individu. Manajemen keuangan yang meliputi aktivitas perencanaan, pengelolaan dan pengendalian keuangan, sangatlah penting untuk mencapai kesejahteraan finansial. Aktivitas perencanaan meliputi kegiatan untuk merencanakan alokasi pendapatan yang diperoleh akan digunakan untuk apa saja. Pengelolaan merupakan kegiatan untuk mengatur/mengelola keuangan secara efisien sedangkan pengendalian merupakan kegiatan untuk mengevaluasi apakah pengelolaan keuangan sudah sesuai dengan yang direncanakan/dianggarkan.

Penelitian ini mengkaji perilaku keuangan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun angkatan 2017, khususnya mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Manajemen Keuangan dan Investasi dan Penganggaran. Ansong & Gyensare (2012) mengatakan bahwa mahasiswa jurusan ekonomi dan bisnis memiliki pengetahuan yang lebih tentang

keuangan dibandingkan jurusan lainnya. Selain itu, mahasiswa semester lima ini kemungkinan menerapkan pengetahuan keuangan yang telah diperolehnya di kelas dan mempraktikkan pengetahuan tersebut untuk mengatur keuangan pribadinya.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan. Faktor pertama yang diduga berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa adalah pembelajaran di perguruan tinggi. Dalam proses keseluruhan pendidikan di perguruan tinggi, pembelajaran merupakan aktivitas utama. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan di perguruan tinggi banyak tergantung pada proses belajar yang telah diberikan oleh dosen kepada mahasiswa sehingga pembelajaran yang telah diberikan oleh dosen, mahasiswa dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Rudi & Cepi (2008:1) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar.

Pembelajaran di perguruan tinggi memberikan mahasiswa mata kuliah yang berkaitan dengan keuangan sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatasi masalah keuangan yang dihadapi. Melalui mata kuliah yang berkaitan dengan masalah ekonomi dan keuangan yang nantinya dapat dijadikan bekal oleh mahasiswa untuk berperilaku secara tepat terhadap keuangan mereka seperti dalam mata kuliah manajemen keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Erawati & Susanti (2013) yang

menyatakan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Saraswati, dkk (2017) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran di perguruan tinggi berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2015) menunjukkan hasil bahwa pembelajaran di perguruan tinggi tidak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat *research gap* dalam menguji pengaruh pembelajaran di perguruan tinggi terhadap perilaku keuangan.

Faktor kedua yang mempengaruhi perilaku keuangan adalah lingkungan sosial, dimana lingkungan sosial ini tidak dapat dipisahkan dari individu karena tempat berlangsungnya interaksi antar manusia atau kelompok. Mahasiswa tinggal di lingkungan sosial yang beragam dan kompleks, sehingga kebutuhan akan mengalami peningkatan. Kebiasaan mahasiswa yang sering mengonsumsi barang-barang yang tidak dibutuhkan masih menjadi hal yang paling terjadi. Kebiasaan tersebut diprediksi muncul bukan hanya karena mereka tidak mendapat pengetahuan keuangan secara baik melainkan pergaulan yang cenderung menuju gaya hidup yang mewah di kalangan mahasiswa.

Kecenderungan mahasiswa yang selalu menunjukkan gaya hidup mewah antar mahasiswa satu dengan lainnya dengan tujuan agar memiliki prestise diantara teman yang lain atau hanya sekedar pemenuhan adanya pengakuan di lingkungan pertemanan yang menjadikan mahasiswa cenderung memiliki sikap yang sangat konsumtif. Selain itu, komponen-komponen di lingkungan sosial

seperti keluarga juga diduga mempunyai pengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Dimana lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama seorang individu mendapatkan pengetahuan terutama tentang pengelolaan keuangan. Selain itu lingkungan pendidikan juga mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan seperti pembelian buku, paket internet dan kebutuhan lain yang menunjang kegiatan pendidikan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprinhasari (2018) yang menyatakan bahwa secara simultan dan parsial lingkungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sundaren *et al* (2016) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Margaretha & Pambudhi (2015) yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan orang tua tidak mempengaruhi perilaku keuangan. Sehingga peneliti memprediksi adanya pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan dan diperkuat dengan data observasi awal yang telah peneliti lakukan.

Terjadi beberapa perbedaan hasil penelitian atau tidak konsisten mengenai pengaruh pembelajaran di perguruan tinggi dan lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini mengindikasikan masih ada variabel lain yang memoderasi pengaruh pembelajaran di perguruan tinggi dan lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan. faktor lain yang penting untuk dimunculkan sebagai variabel moderasi

untuk memberikan arahan atas hasil penelitian yang tidak konsisten yaitu variabel literasi keuangan.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76 Tahun 2016 mendefinisikan bahwa literasi keuangan ialah pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan keyakinan (*confidence*) yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Atkinson & Messy (2012:14) menjelaskan literasi keuangan sebagai kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang dibutuhkan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat sehingga dapat mencapai kesejahteraan keuangan individu.

Pada penelitian ini menggunakan literasi keuangan sebagai variabel moderasi. Literasi keuangan sendiri adalah sebuah pengetahuan tentang keuangan yang dimiliki oleh setiap individu yang berdampak pada perilaku keuangan individu. Seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik diyakini bahwa seseorang tersebut akan mampu mengelola keuangan dengan baik, sehingga seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik akan menimbulkan akibat-akibat positif pada perilaku keuangannya. Berbeda dengan seseorang yang memiliki literasi keuangan yang kurang baik, mereka akan cenderung gagal dalam mengelola keuangan dan berakibat pada kesejahteraan keuangan mereka. Hasil penelitian Krishna *et al* (2007) menjelaskan bahwa literasi keuangan membantu individu agar terhindar dari masalah keuangan. Dengan demikian seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik maka akan mampu membentuk perilaku

keuangan yang baik pula, karena seseorang telah memiliki dasar dan pemahaman mengenai keuangan.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yap *et al* (2016) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Laily (2013) yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku keuangan mahasiswa, juga dibuktikan dengan penelitian Erawati & Susanti (2013) yang membuktikan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan. Hasil uraian mengenai literasi keuangan menunjukkan pengaruh yang signifikan secara konsisten terhadap perilaku keuangan sehingga mendukung literasi keuangan untuk digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini.

Paparan mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, bahwa ada mahasiswa Pendidikan Ekonomi yang menunjukkan adanya perilaku keuangan mahasiswa yang kurang baik dan adanya *research gap* yang dikemukakan di atas, menjadi latar belakang penelitian ini. Penelitian ini akan menguji pengaruh pembelajaran di perguruan tinggi dan lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan, dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi, dimana objek penelitian adalah mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun angkatan 2017. Benarkah variabel literasi keuangan akan mampu menjadi variabel moderasi yang akan memperkuat hubungan antara pembelajaran di perguruan tinggi terhadap perilaku keuangan dan lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan. Hal inilah yang mendorong perlunya penelitian ini dilakukan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan, dapat diidentifikasi pada beberapa variabel yang diperkirakan mempengaruhi perilaku keuangan yaitu:

- 1) Berkembangnya *social e-commerce* dan juga belanja *e-commerce* menyebabkan budaya konsumerisme di Indonesia meningkat dilakangan anak muda termasuk mahasiswa sehingga menyebabkan perilaku keuangan yang tidak baik.
- 2) Hasil survei awal peneliti menunjukkan bahwa perilaku keuangan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang masih cenderung kurang baik.
- 3) Perilaku keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan antara lain pembelajaran di perguruan tinggi dan lingkungan sosial.
- 4) Pembelajaran di perguruan tinggi: pemahaman materi dalam mata kuliah, metode dan media yang digunakan, proses dan *assestmen* pembelajaran (Herawati, 2015).
- 5) Lingkungan sosial: interaksi seseorang individu dengan proksi sosialisasi, misalnya orang tua, teman, pendidikan, dan media adalah penting diantara orang dewasa muda terhadap optimisasi uang dan kekayaan (Sundaren *et al*, 2016).
- 6) Literasi keuangan: penganggaran, tabungan, pinjaman, investasi (Remund, 2010).

- 7) Teman sebaya: karakteristik teman sebaya dapat mempengaruhi tingkat melek keuangan (Lusardi *et al*, 2010).

1.3. Cakupan Masalah

Penelitian ini mengkaji mengenai permasalahan perilaku keuangan mahasiswa. Penelitian ini membatasi masalah dengan memfokuskan pada faktor utama yang mempengaruhi perilaku keuangan yaitu pengaruh pembelajaran di perguruan tinggi dan lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun angkatan 2017.

1.4. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan cakupan masalah, maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Apakah pembelajaran di perguruan tinggi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan?
- 2) Apakah lingkungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan?
- 3) Apakah literasi keuangan memoderasi pengaruh pembelajaran di perguruan tinggi terhadap perilaku keuangan?
- 4) Apakah literasi keuangan memoderasi pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh pembelajaran di perguruan tinggi terhadap perilaku keuangan.
- 2) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan.
- 3) Menganalisis dan mendeskripsikan literasi keuangan dalam memoderasi pengaruh pembelajaran di perguruan tinggi terhadap perilaku keuangan.
- 4) Menganalisis dan mendeskripsikan literasi keuangan dalam memoderasi pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

- 1) Menerapkan dan menguji secara empiris *teory of planned behavior* Ajzen (2005) kaitannya dengan perilaku pengelolaan keuangan pribadi.
- 2) Menambah wawasan pengetahuan tentang perilaku keuangan, pembelajaran di perguruan tinggi dan lingkungan sosial.
- 3) Menambah pengetahuan bagi mahasiswa lain serta sebagai acuan bagi para peneliti selanjutnya mengenai penelitian yang sejenis.

1.6.2. Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat memotivasi mahasiswa untuk mencapai perilaku keuangan baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

2) Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi perguruan tinggi untuk meningkatkan kualitas akademik khususnya dalam mata kuliah tentang keuangan.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan menjadi sarana untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama di bangku kuliah khususnya pengetahuan keuangan.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini mengacu pada pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Aprinhasari (2018). Penelitian Aprinhasari (2018) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun angkatan 2015. Dalam penelitian Aprinhasari (2018) menunjukkan bahwa perilaku keuangan dipengaruhi oleh literasi keuangan dan lingkungan sosial.

Orisinalitas dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aprinhasari (2018) yakni adanya pengembangan penelitian mengenai bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan, sehingga literasi keuangan digunakan sebagai

variabel moderasi. Variabel literasi keuangan terhadap perilaku keuangan diteliti oleh Selcuk (2015) serta Erawati & Susanti (2013) yang membuktikan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Penelitian ini menambahkan variabel independen baru yaitu pembelajaran di perguruan tinggi dan lingkungan sosial, sehingga model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini juga baru dengan literasi keuangan yang memoderasi pengaruh pembelajaran di perguruan tinggi dan lingkungan sosial.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

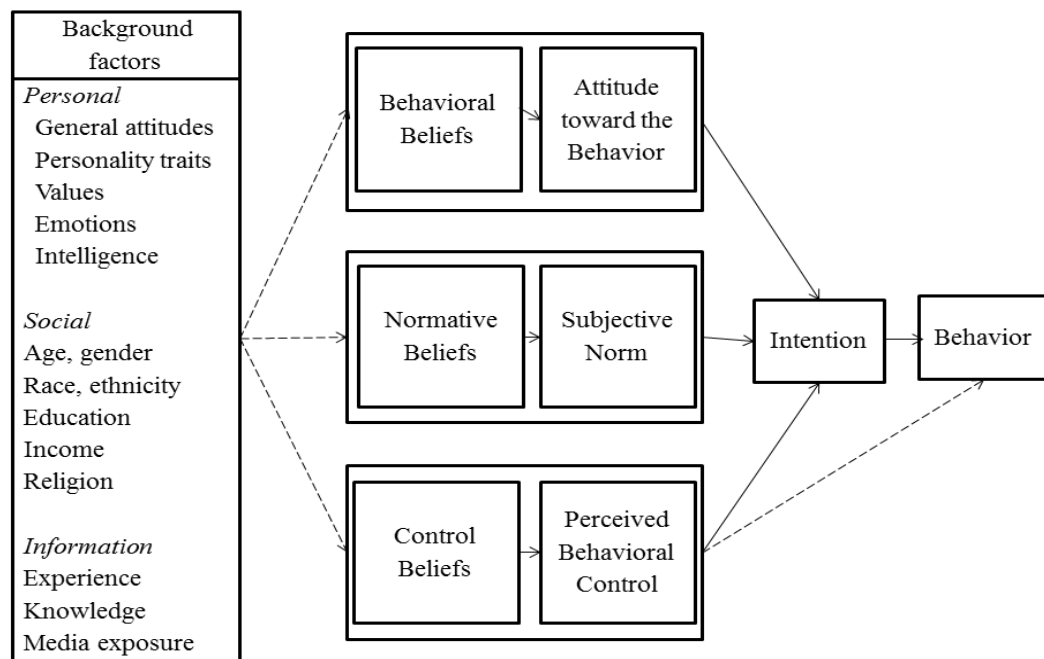
2.1.1. Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Penelitian ini didasarkan pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (2005) atau disebut juga dengan teori perilaku terencana yang merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). *Theory of Reasoned Action* (TRA) ini lahir karena kurang berhasilnya penelitian-penelitian yang menguji tentang teori sikap, yaitu hubungan antara sikap dan perilaku. Menurut *Theory of Reasoned Action* (TRA), keputusan untuk melakukan perilaku tertentu merupakan hasil dari proses rasional. Beberapa pilihan perilaku pertimbangan, konsekuensi dan hasilnya dinilai, kemudian dibuat keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (intensi). Intensi untuk melakukan perilaku ditentukan oleh dua determinan dasar, yaitu determinan diri dan determinan pengaruh sosial. Determinan diri adalah sikap (*attitude*) terhadap perilaku dan determinan pengaruh sosial adalah norma subjektif (*subjective norm*).

Theory of Planned Behavior (TPB) mengasumsikan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dikendalikan oleh dirinya sendiri (kontrol perilaku individu) atau sikap dan norma subjektif semata, tetapi juga persepsi individu terhadap kontrol yang dapat dilakukannya, yang bersumber pada keyakinannya terhadap kontrol tersebut. *Control beliefs* yaitu ketersediaan sumber daya dan kesempatan bahkan keterampilan tertentu, sehingga perlu ditambahkan konsep

kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) yang dipersiapkan akan mempengaruhi niat dan perilaku. Ajzen (2005) telah menunjukkan bahwa perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri mereka dalam kemampuan untuk menunjukkannya, yaitu *perceived behavioral control*. *Theory of planned behavior* menempatkan konstruk keyakinan atau *perceived behavior control* dalam kerangka yang lebih umum dari hubungan antara keyakinan, sikap, niat, dan perilaku.

Secara lebih lengkap Ajzen (2005:113) menambahkan faktor latar belakang individu ke dalam *theory of planned behavior*, sehingga secara skematik dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Theory of Planned Behavior (TPB)

Sumber: Ajzen (2005:113)

Model teoritik dari *theory of planned behavior* (teori perilaku yang direncanakan) adalah sebagai berikut:

- 1) Intensi atau Niat (*Intention*), mencerminkan kemauan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu.
- 2) Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), menunjukkan tingkatan dimana seseorang mempunyai evaluasi yang baik atau yang kurang baik tentang perilaku tertentu.
- 3) Norma subjektif (*subjective norm*), merupakan faktor sosial yang menunjukkan tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan atau perilaku.
- 4) Kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*), menunjukkan mudah atau sulitnya melakukan tindakan dan dianggap sebagai cerminan pengalaman masa lalu disamping hambatan yang terantisipasi.

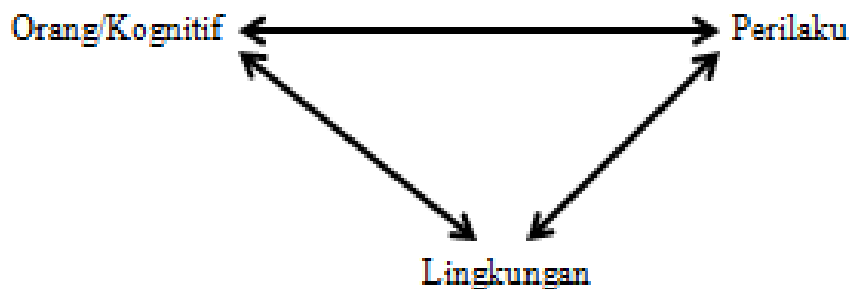
Jogiyanto (2007:65) menjelaskan bahwa cara kerja konstruk TPB dalam mempengaruhi seseorang berperilaku adalah semakin menarik sikap dan norma subjektif terhadap suatu perilaku, dan semakin besar kontrol perilaku yang dipersepsikan, maka semakin kuat seseorang untuk melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Teori perilaku yang direncanakan Ajzen (2005) mengonseptualisasikan perilaku sebagai hasil kombinasi sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka *Theory of Planned Behavior* (TPB) digunakan sebagai *grand theory* dalam penelitian ini, dimana dari variabel dependen perilaku keuangan berkaitan dengan TPB yang merupakan teori yang

dipakai untuk menilai suatu tindakan atau kegiatan nyata yang dilakukan oleh seorang individu. Norma subjektif tercermin melalui variabel lingkungan sosial dan pembelajaran di perguruan tinggi yang memberikan pengetahuan melalui mata kuliah yang dapat menambah pengetahuan di bidang keuangan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. Sedangkan kontrol perilaku yang dirasakan tercermin melalui variabel literasi keuangan yaitu persepsi atau anggapan individu tentang kemampuan pengetahuan tentang keuangan dan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan tersebut (mengaplikasikannya) untuk mencapai kesejahteraan.

2.1.2. Teori Kognitif Sosial

Teori yang mendasari penelitian ini yaitu teori kognitif sosial (*social kognitif theory*) oleh Albert Bandura (1986). Teori kognitif sosial membuat beberapa asumsi tentang pembelajaran dan praktik perilaku-perilaku. Asumsi-asumsi ini membicarakan tentang interaksi-interaksi timbal balik antar manusia, perilaku dan lingkungan; pembelajaran melalui praktik dan melalui pengamatan (dalam hal ini; bagaimana pembelajaran terjadi); perbedaan antara pembelajaran dan praktik; dan peran pengaturan diri (Schunk, 2012:163). Bandura (1986) dalam Santrock (2009:323) mengembangkan sebuah kerangka timbal-balik yang terdiri atas tiga faktor utama yaitu perilaku, lingkungan, dan orang/kognitif. Bandura (1986) menggunakan istilah orang, akan tetapi Santrock (2009) memodifikasinya menjadi orang/kognitif karena banyak dari faktor orang yang dideskripsikan Bandura merupakan kognitif.



Gambar 2.2. Model Kuasalitas Timbal-Balik Tiga Sisi oleh Bandura
Sumber: Schunk (2012:165)

Bandura dalam Schunk (2012:165) menggunakan istilah “timbal-balik” untuk mengindikasikan adanya interaksi dari dorongan-dorongan, tidak hanya suatu tindakan yang sama. Model kausalitas yang dikemukakan oleh Bandura (1986) tidak mengimplikasikan arah dari pengaruh selalu sama. Pengaruh satu faktor dapat lebih dominan dibanding faktor lainnya. Ketika pengaruh lingkungan lemah, maka faktor personal akan lebih dominan. Potensi relatif dari ketiganya dapat bervariasi untuk individu atau situasi. Pengaruh yang relatif dari perilaku, lingkungan dan manusia bergantung pada faktor *triadic* yang terkuat dalam satu momen (Feist & Fest, 2010:152).

Teori kognitif sosial Bandura (1986) menyebutkan ada tiga arah yang saling mengunci. Perilaku keuangan dalam hal ini adalah suatu tingkah laku atau perilaku. Proses belajar sosial juga dipengaruhi oleh lingkungan. Faktor lingkungan dalam penelitian ini diwakili oleh variabel lingkungan sosial. Teori kognitif sosial Bandura (1986) dalam Schunk (2012:166) juga menyatakan bahwa pembelajaran dapat terjadi dengan cara praktik melalui tindakan yang sebenarnya atau dapat dengan cara mengalaminya melalui orang lain dengan mengamati model-model yang dilakukannya. Literasi keuangan sebagai proses kognitif,

karena proses belajar seseorang dalam mewujudkan literasi keuangan tidak terpelas dari pengaruh hal-hal seperti yang dinyatakan Bandura yaitu proses belajar sosial dan faktor-faktor kognitif.

2.2. Kajian Variabel Penelitian

2.2.1. Perilaku Keuangan

2.2.1.1. Pengertian Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan berhubungan dengan bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola dan menggunakan sumber daya keuangan yang ada padanya. Friedberg (2015:34) mendefinisikan perilaku keuangan sebagai salah satu komponen disiplin keuangan yang paling besar. Secara umum, keuangan digunakan dalam dunia bisnis untuk menganalisis, mengukur, dan mengatur keuntungan, kerugian, dan akuntansi bisnis. Keuangan pribadi mengambil konsep dan menerapkannya pada individu. Dengan cara yang sama, bahwa suatu bisnis harus menghasilkan lebih dari yang dibelanjakan, sedangkan individu harus menabung lebih banyak daripada yang dihabiskannya. Kedua kasus ini, tanpa manajemen keuangan yang tepat, baik bisnis maupun individu akan mengalami kesulitan keuangan, skor kredit rendah, ketidakmampuan untuk membayar tagihan mereka, dan yang terburuk adalah kebangkrutan keuangan.

Shefrin (2005) mendefinisikan perilaku keuangan adalah studi yang mempelajari bagaimana fenomena psikologi mempengaruhi tingkah laku keuangannya. Nofsinger (2001) mendefinisikan perilaku keuangan (*behavioral finance*) yaitu mempelajari bagaimana manusia secara *actual* berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan (*a financial setting*). Nofsinger juga menyebutkan

bahwa perilaku keuangan mempelajari faktor psikologi yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan. Mien & Thao (2015) mengatakan perilaku keuangan dianggap sebagai salah satu konsep kunci dalam disiplin keuangan, terutama berkaitan dengan pengelolaan dana yang efektif.

Tilson dalam Arlina dkk (2013:16) menyatakan bahwa perilaku keuangan adalah suatu teori yang didasarkan atas ilmu psikologi yang berusaha memahami bagaimana emosi dan penyimpangan kognitif mempengaruhi perilaku. Berdasarkan penjelasan yang sudah disebutkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku keuangan adalah perilaku dimana seseorang mengatur, mengelola, dan mengambil keputusan dalam hal keuangan di kehidupan sehari-hari. Pengertian tersebut dipilih karena dianggap sesuai dengan kondisi yang seharusnya bisa dilakukan oleh mahasiswa.

2.2.1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keuangan

Mien & Thao (2015) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan antara lain:

1) *Financial Attitude* (Sikap Keuangan)

Financial Attitude (Sikap Keuangan) yaitu kecenderungan psikologis diungkapkan saat mengevaluasi praktik atau perilaku keuangan yang dianjurkan dengan beberapa tingkat kesepakatan. Sikap keuangan dapat membentuk cara orang dalam menghabiskan atau menggunakan, dan menyimpan uang yang dimilikinya.

2) *Financial Knowledge* (Pengetahuan Keuangan)

Financial Knowledge (Pengetahuan Keuangan) didefinisikan sebagai pengetahuan yang cukup tentang fakta-fakta tentang keuangan pribadi, dan merupakan kunci untuk perilaku keuangan pribadi. Orang yang memiliki pengetahuan keuangan cenderung lebih berperilaku secara baik dan bertanggung jawab terhadap perilaku keuangan pribadinya.

3) *Locus of Control*

Locus of Control adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa, apakah orang tersebut dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya. *Locus of Control* dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a) Pengendalian Internal (*Internal Locus of Control*)

Internal Locus of Control didefinisikan kecenderungan seseorang yang memiliki keyakinan bahwa nasib atau kejadian-kejadian dalam hidupnya berada di bawah kontrol diri sendiri. Seseorang yang memiliki *internal locus of control* cenderung menganggap bahwa keterampilan, kemampuan, dan usaha lebih menentukan apa yang mereka peroleh dalam hidup mereka.

b) Pengendalian Eksternal (*Eksternal Locus of Control*)

Eksternal Locus of Control didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang yang memiliki keyakinan bahwa lingkunganlah yang memiliki kontrol atau kejadian-kejadian yang terjadi dalam hidupnya. Seseorang yang memiliki *eksternal locus of control* cenderung menganggap bahwa

hidup mereka terutama ditentukan oleh kekuatan dari luar diri mereka, seperti nasib, takdir, keberuntungan, dan orang lain yang berkuasa.

Faktor-faktor di atas menunjukkan bahwa tidak hanya psikis atau pengetahuan saja yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan, namun faktor eksternal atau lingkungan disekitar juga dapat mempengaruhi perilaku keuangan seseorang. Dimana seseorang harus mempunyai pengendalian diri agar mempunyai perilaku keuangan yang baik. Hal tersebut juga didukung dengan pengetahuan keuangan dan sikap keuangan yang baik.

Sedangkan Prihartono & Asandimitra (2018) berpendapat bahwa ada 6 faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan yaitu:

- 1) Pendapatan (*income*), sumber penghasilan seseorang yang didapatkan dari bisnis, bekerja atau pemberian dari orang tua sebagai pemenuhan kebutuhan.
- 2) Pembelajaran di Perguruan Tinggi (*learning in college*), proses belajar seseorang yang mana ditransfer oleh pendidik dengan berbagai metode untuk memahami pengetahuan keuangan dan diharapkan siswa dapat mengimplementasikan pengelolaan keuangan dengan baik.
- 3) Pengetahuan Keuangan (*financial knowledge*), mencakup pemahaman pengetahuan keuangan yang diperoleh dari pembelajaran formal dan pendidik cenderung melakukan diskusi mengenai pemahaman keuangan perusahaan, bank dan investasi dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang efektif yang diterima dari pendidik.
- 4) Literasi keuangan (*financial literacy*), pembelajaran keuangan yang mencakup bagaimana mendapatkan uang, memahami, dan mengevaluasi

semua informasi sebelum melakukan keputusan keuangan dengan merencanakan dan dapat mengelola keuangan dengan baik.

- 5) Sikap keuangan (*financial attitude*), kecenderungan psikologi seseorang dalam menyikapi keuangan.
- 6) *Locus of Control*, kepercayaan seseorang terhadap kemampuan dari faktor diri sendiri dalam mengontrol sesuatu yang terjadi dengan memilih skala prioritas yang dibutuhkan dan faktor dari luar yang dapat menentukan kegagalan atau kesuksesan.

Faktor-faktor di atas menunjukkan bahwa perilaku keuangan yang baik ditentukan oleh pendapatan, dimana seseorang yang mempunyai pendapatan sendiri dengan seseorang yang pendapatannya adalah uang saku dari orang tua maka akan mempunyai perilaku keuangan yang berbeda. Selain itu perilaku keuangan yang baik juga dipengaruhi oleh pembelajaran di perguruan tinggi, pengetahuan keuangan, dan literasi keuangan, dimana pembelajaran di perguruan tinggi mengenai mata kuliah keuangan seperti manajemen keuangan dan investasi dapat meningkatkan pengetahuan keuangan. Hal tersebut juga didukung dengan literasi keuangan. Jika seseorang mempunyai literasi keuangan yang baik maka akan mempunyai perilaku keuangan yang baik. Begitupun juga sikap dan kemampuan diri akan mempengaruhi perilaku keuangan.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yang mempengaruhi perilaku keuangan yaitu pembelajaran di perguruan tinggi, lingkungan sosial, dan literasi keuangan. Menurut Herawati (2015) pembelajaran di perguruan tinggi sebagai pembelajaran materi keuangan yang terkait dengan pemahaman literasi keuangan

mahasiswa. Selanjutnya Sundaren *et al* (2016) mengungkapkan bahwa lingkungan sosial berupa interaksi seseorang individu dengan proksi sosialisasi, misalnya orang tua, teman, pendidikan dan media penting diantara orang dewasa muda terhadap optimisasi uang dan kekayaan. Sedangkan Selcuk (2015) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan pendapat dari Prihartono & Asandimitra (2018) serta Mien & Thao (2015) meliputi pembelajaran di perguruan tinggi dan lingkungan sosial.

2.2.1.3. Indikator Perilaku Keuangan

Setiap orang memiliki perilaku yang berbeda-beda dalam mengelola keuangan yang dimilikinya. Adapun Gutter & Copur (2011) menyebutkan bahwa ada empat hal yang menjadi indikator dalam perilaku keuangan, yaitu:

- 1) *Budgeting* (penganggaran), menyusun anggaran pengeluaran untuk jangka waktu tertentu di masa yang akan datang secara sistematis.
- 2) *Saving* (tabungan), simpanan yang dimiliki seseorang untuk masa depan.
- 3) *Risky credit card behaviors* (perilaku kartu kredit yang berisiko).
- 4) Pembelian komplusif, berkaitan dengan pengeluaran yang seharusnya tidak dibutuhkan oleh mahasiswa. Pembelian komplusif merupakan kondisi yang memiliki keinginan besar untuk mendapatkan sesuatu dan tidak memiliki

kemampuan untuk menahannya, namun mereka cenderung memiliki pendapatan yang tidak terlalu tinggi.

Sesuai dengan hal di atas, perilaku keuangan seseorang dapat dinilai dari empat indikator yaitu *budgeting* (penganggaran), *saving* (tabungan), *Risky credit card behaviors* (perilaku kartu kredit yang berisiko), dan pembelian konsumtif. Dimana indikator-indikator tersebut diujikan untuk dapat mengetahui perilaku keuangan seseorang.

Selcuk (2015) juga berpendapat bahwa perilaku keuangan dapat dilihat dari tiga indikator, yaitu:

- 1) Tepat waktu dalam membayar tagihan

Berkaitan dengan kegiatan atau kebiasaan yang dilakukan mahasiswa dalam membayar tagihan setiap bulannya. Mahasiswa ditanya mengenai sejauh mana mereka membayar tagihan tepat waktu, seperti biaya kos (listrik dan air), uang kas kelas atau organisasi sesuai waktu yang ditentukan.

- 2) Membuat anggaran personal

Menyusun anggaran secara sistematis dalam bentuk angka untuk jangka waktu tertentu di masa yang akan datang. Mahasiswa diminta untuk melaporkan sejauh mana mereka mengatur uang sesuai dengan anggarannya agar dapat digunakan dalam satu bulan, mempertahankan catatan keuangan, dan memeriksa buku catatan keuangan mereka.

3) Memiliki tabungan untuk masa depan

Berkaitan dengan simpanan yang dapat digunakan pada saat ada kebutuhan mendesak di masa yang akan datang. Skala perilaku menabung dirancang untuk mengukur sejauh mana mahasiswa melaksanakan praktik menabung

Sesuai dengan pendapat di atas perilaku keuangan seseorang dapat diukur melalui tiga indikator yaitu ketepatan dalam membayar tagihan, membuat anggaran personal, dan memiliki tabungan untuk masa depan. Seseorang dapat melakukan indikator tersebut dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki perilaku keuangan yang baik, karena seseorang yang membayar tagihan yang baik menandakan bahwa paham mengenai perilaku keuangan. Juga seseorang yang memiliki tabungan untuk masa depan berarti bahwa seseorang tersebut mempunyai simpanan untuk kebutuhan yang tidak terduga.

Nababan & Sadalia (2012) mengemukakan indikator perilaku keuangan sebagai berikut:

- 1) Membayar tagihan tepat waktu.
- 2) Membuat anggaran pengeluaran dan belanja.
- 3) Mencatat pengeluaran dan belanja (harian, bulanan, dan lain-lain).
- 4) Menyediakan dana untuk pengeluaran tidak terduga.
- 5) Menabung secara periodik.
- 6) Membandingkan harga antar toko sebelum memutuskan untuk membeli.

Sesuai dengan pendapat di atas, perilaku keuangan dapat diukur melalui enam indikator. Dimana seseorang yang dapat melakukan indikator-indikator tersebut maka seseorang tersebut dapat dikatakan memiliki perilaku keuangan

yang baik. Begitupun sebaliknya jika seseorang tidak dapat melakukan indikator-indikator tersebut maka dapat dikatakan bahwa perilaku keuangan seseorang tersebut kurang baik.

Berdasarkan indikator-indikator yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli di atas, maka indikator perilaku keuangan yang akan digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pendapat dari Gutter & Copur (2011) dan Selcuk (2015) yang meliputi tepat waktu membayar tagihan, membuat anggaran personal, memiliki tabungan untuk masa depan, dan pembelian komplusif. Pemilihan indikator tersebut dipilih karena dianggap sesuai dengan kondisi mahasiswa dan diyakini dapat mendukung serta mempunyai pengaruh terhadap perilaku keuangan.

2.2.2. Pembelajaran di Perguruan Tinggi

2.2.2.1. Pengertian Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Learning (pembelajaran) memiliki berbagai definisi, menurut salah satu kamus Meriam Webster definisi *learning* (pembelajaran) adalah modifikasi kecenderungan perilaku oleh pengalaman (sebagai akibat dari pengkondisian/*conditioning*). Sejalan dengan definisi tersebut, Suardi (2018:6) mendefinisikan pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Sedangkan Rachmawati & Daryanto (2015:115) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu landasan, konsep dasar, dan sumber yang menjadikan proses belajar terjadi antara pendidik dengan peserta yang dididik lebih dinamis dan terarah sesuai dengan tujuan.

Menurut UU 2 tahun 1989 pasal 16 ayat 1 perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Oleh sebab itu pembelajaran di perguruan tinggi mengenai keuangan sangat penting dalam proses pembentukan perilaku keuangan mahasiswa.

Pembelajaran yang efektif dan efisien akan membantu mahasiswa memiliki kemampuan memahami, menilai, dan bertindak dalam kepentingan keuangan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) bahwa pembelajaran di perguruan tinggi mempunyai pengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi adalah suatu proses belajar yang diberikan oleh pendidik pada sebuah institusi untuk mencapai tujuan dalam membangun pengetahuan khususnya keterampilan dalam bidang keuangan. Pengertian tersebut dipilih karena dianggap sesuai dengan kondisi yang seharusnya didapatkan oleh mahasiswa yang sudah menerima pengetahuan mengenai keuangan selama kuliah.

2.2.2.2. Indikator Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lutfi & Iramani (2008) menyebutkan bahwa indikator-indikator dari pembelajaran di perguruan tinggi antara lain:

- 1) Adanya mata kuliah yang dapat menambah literasi keuangan mahasiswa.

- 2) Metode pengajaran yang dapat menambah pengetahuan mahasiswa mengenai keuangan.
- 3) Keterlibatan kampus dalam menyelenggarakan seminar keuangan.
- 4) Referensi yang disediakan oleh perguruan tinggi berkaitan dengan literasi keuangan.

Sesuai dengan pendapat di atas pembelajaran di perguruan tinggi dinilai dapat mempengaruhi literasi keuangan dan perilaku keuangan jika di perguruan tinggi tersebut menerapkan indikator-indikator seperti di atas. Di perguruan tinggi harus mengajarkan kepada mahasiswa mengenai literasi keuangan, karena jika seseorang mempunyai literasi keuangan yang baik maka perilaku keuangan seseorang tersebut juga akan baik. Maka dari itu butuh adanya kerjasama dengan perguruan tinggi untuk adanya pembelajaran mengenai keuangan.

Menurut penelitian Herawati (2015) yang berpendapat bahwa pembelajaran di perguruan tinggi didefinisikan sebagai pembelajaran dalam materi keuangan yang terkait dengan pemahaman literasi keuangan mahasiswa, sehingga indikator-indikator pembelajaran di perguruan tinggi meliputi:

- 1) Pemahaman materi dalam mata kuliah keuangan yang relevan, pembelajaran di perguruan tinggi memiliki peran penting bagi mahasiswa untuk memiliki kemampuan memahami, menilai, dan bertindak dalam kepentingan keuangan mereka. Herawati (2015), pembelajaran di perguruan tinggi, terkait dengan pembelajaran keuangan yang diberikan di Fakultas Ekonomi meliputi mata kuliah manajemen keuangan dan investasi, penganggaran, pengantar ilmu ekonomi, kewirausahaan dan pasar modal. Pembelajaran tersebut diharapkan

mampu membantu mahasiswa dalam mengaplikasikan pengelolaan keuangan pribadi. Sehingga mahasiswa dapat memberikan keputusan yang tepat dalam mengatur pengeluarannya.

- 2) Metode, media, dan sumber belajar yang digunakan, seperti pada umumnya proses pembelajaran di perguruan tinggi juga menggunakan metode pengajaran, media dan sumber belajar untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan adanya berbagai metode pengajaran, media, dan sumber belajar yang tepat pada mata kuliah keuangan, diharapkan mampu membantu mahasiswa dalam memahami materi yang berkaitan dengan keuangan serta mampu memberikan bekal kepada mahasiswa untuk memiliki kecakapan di bidang keuangan, sehingga mahasiswa menjadi siap dan mampu dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun masa depan yang semakin kompleks.
- 3) Proses dan *assessmen* pembelajaran, dimana tidak dapat dipungkiri bahwa pengetahuan keuangan sebagai hasil pembelajaran keuangan, secara teoritis keberhasilan sangat terkait dengan proses belajar mengajar. Proses pembelajaran dan teknik *assessmen* yang digunakan dosen turut menentukan keberhasilan mahasiswa dalam memahami dan mengimplementasikan materi yang diterima dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran siswa diharapkan dapat berperan aktif dan terlibat pada kegiatan belajar. Salah satu cara untuk dapat meningkatkan keterlibatan siswa yaitu dengan memberi tugas kepada siswa untuk memperoleh informasi sehingga siswa mendapat pengalaman dan tertantang untuk belajar. Selanjutnya, untuk mengetahui

sejauh mana kemampuan siswa maka akan dilakukan *assestmen* atau penilaian mengenai materi yang dipelajari. Tercapai atau tidaknya proses pembelajaran dapat dilakukan dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan harus berkaitan dengan materi pengajaran yang telah dipelajari dan disesuaikan dengan ranah kemampuan peserta didik.

Pembahasan di atas dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai apakah pembelajaran di perguruan tinggi dapat mempengaruhi literasi keuangan dan perilaku keuangan pada mahasiswa. Jika indikator-indikator tersebut sudah ada dan dilaksanakan dengan baik maka harusnya mahasiswa mempunyai literasi keuangan dan perilaku keuangan yang baik. Indikator pembelajaran di perguruan tinggi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pendapat Herawati (2015). Indikator tersebut dipilih karena dianggap sesuai dengan proses pembelajaran di kampus.

2.2.3. Lingkungan Sosial

2.2.3.1. Pengertian Lingkungan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Manusia senantiasa memerlukan kerjasama dengan orang lain untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan hidup mereka. Sejak lahir di dunia, setiap manusia memiliki lingkungan masing-masing. Bagaimana seorang individu tumbuh dan berkembang tergantung bagaimana cara mendidik dan pengaruh lingkungan sekitar terhadap dirinya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia juga perlu saling berinteraksi dengan manusia lainnya, interaksi sosial inilah yang dinamakan lingkungan sosial. Purba (2005:1) mendefinisikan bahwa lingkungan sosial adalah

wilayah yang merupakan tempat berlangsungnya macam-macam interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta pranatanya dengan simbol dan nilai serta norma yang sudah mapan, serta terkait dengan lingkungan alam, lingkungan binaan atau buatan (tata ruang). Purwanto (2003:28) mengemukakan bahwa lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita.

Dewantara (2010:212) mengungkapkan bahwa lingkungan sosial dibedakan menjadi tiga tempat, yaitu lingkungan kerja, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Menurut Sundarasen *et al* (2016) selain pendidikan formal dan komitmennya terhadap perilaku keuangan, interaksi seseorang individu dengan proksi sosialisasi, misalnya orang tua, teman, pendidikan dan media adalah penting diantara orang dewasa muda terhadap optimisasi uang dan kekayaan. Hal ini berarti bahwa orang tua, teman, pendidikan dan media merupakan agen-agen sosialisasi dalam menentukan bagaimana seorang individu memiliki perilaku keuangan.

Agen-agen tersebut terutama teman, pendidikan dan media akan lebih mempengaruhi setelah masuk ke bangku kuliah, dimana mahasiswa harus mampu menyesuaikan diri dan tidak bergantung pada orang tua mereka. Mahasiswa dituntut untuk mampu mengambil perilaku keuangan mereka dalam mengelola sumber keuangan mereka. Pola hidup mahasiswa yang dapat tergolong konsumtif mengakibatkan mereka sulit untuk mengelola keuangan mereka. Mahasiswa tidak dapat lepas dari lingkungan sosial, karena ketika mahasiswa masuk dalam lingkungan sosial mahasiswa cenderung untuk ikut dengan gaya teman-temannya yang nantinya akan mempengaruhi perilaku keuangan mereka. Ketika mahasiswa

tidak mampu mengimbangi gaya hidup temannya, ini akan mengakibatkan kebutuhan akan semakin bertambah sehingga mereka memerlukan uang yang lebih.

2.2.3.2. Faktor-Faktor Lingkungan Sosial

Purba (2005:20-28) telah mengelompokkan lingkungan sosial menjadi empat komponen lingkungan sosial yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengelompokan sosial, yaitu berbagai macam orang yang membentuk persekutuan atau pengelompokan sosial yang dilandasi hubungan kekerabatan (*genealogical based relationship*), misalnya keluarga inti atau batih, marga atau klen, suku bangsa dan lain-lain. Pengelompokan seperti ini terjadi ketika seseorang berada di sebuah lingkungan, entah itu lingkungan keluarga, masyarakat/tempat tinggal, lingkungan sekolah/teman sebaya dan lain-lain.
- 2) Penataan sosial, penataan sosial sangat diperlukan untuk mengatur ketertiban hidup dalam masyarakat yang mempersatukan lebih dari satu orang. Penataan itu dapat berupa aturan-aturan sebagai pedoman bersama dalam menggalang kerja sama dan pergaulan sehari-hari antar anggotanya. Setiap orang harus jelas kedudukannya dan peran-peran yang harus dilakukan, dan mengetahui apa yang harus diberikan dan apa yang dapat diharapkan dari pihak lainnya.
- 3) Pranata sosial, kebanyakan pranata sosial dikembangkan atas dasar kepentingan penguasaan lingkungan permukiman yang amat penting artinya bagi kelangsungan hidup masyarakat yang bersangkutan. Berbagai peraturan dikembangkan untuk menyisihkan orang-orang yang bukan anggota kesatuan

sosial yang bersangkutan. Mereka tidak mempunyai hak dan kewajiban yang sama atas penguasaan sumber daya alam yang tersedia seperti anggotanya.

- 4) Kebutuhan sosial, lingkungan sosial itu terbentuk karena didorong oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagaimana diketahui bahwa tidak semua kebutuhan hidup manusia itu bisa terpenuhi oleh seorang diri, terutama kebutuhan sosial (*social needs*). Karena itu kebutuhan hidup yang mendasar (*basic needs*) senantiasa menimbulkan kebutuhan sampingan (*drived needs*). Kebutuhan seseorang memang berbeda-beda sesuai dengan gaya hidup yang mereka jalani, namun mereka juga harus mampu memenuhi kebutuhan yang terus menerus untuk kehidupan selanjutnya.

Sesuai dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam lingkungan sosial harus memperhatikan empat komponen. Keempat komponen tersebut sama pentingnya dan saling berhubungan sehingga ketika seseorang berada dalam lingkungan sosial harus memperhatikan komponen-komponen lingkungan sosial dimana seseorang itu berada, karena setiap lingkungan sosial berbeda-beda dan tidak dapat disamakan.

2.2.3.3. Indikator Lingkungan Sosial

Indikator lingkungan sosial menurut Sundaren *et al* (2016) sebagai berikut:

1) Orang tua

Sejak lahir hingga dewasa, seorang anak melihat dan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya begitu pula sesuai dengan proses pengetahuan keuangan yang diperoleh.

2) Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tempat berkumpulnya anak-anak yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat dan bermacam-macam corak keadaan keluarganya. Lingkungan pendidikan dapat mendukung keberhasilan mahasiswa dalam menentukan perilaku keuangannya.

3) Teman

Dewi dkk (2017) menjelaskan bahwa teman merupakan kelompok anak-anak dengan tingkat kedewasaan yang sama dan menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama serta saling memberikan pengaruh kepada anggota kelompok. Usanah & Nurkhin (2017) menyebutkan teman sebaya dapat membentuk individu (baik perempuan maupun laki-laki) untuk berfikir mandiri, mengambil keputusan sendiri bahkan menerima atau menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku dari kelompoknya. Dalam pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa teman

sebagaimana mampu mengubah standar perilaku seseorang yang tidak terkecuali dengan perilaku keuangan pribadi seseorang.

4) Media

Media merupakan tempat yang menyediakan berbagai informasi yang lengkap termasuk informasi mengenai keuangan. Sumber media membantu seseorang untuk belajar mandiri mengenai informasi keuangan.

Indikator-indikator lingkungan sosial yang akan digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Sundaren *et al* (2016) yang meliputi orang tua, pendidikan, teman dan media. Pemilihan indikator tersebut dipilih karena dianggap sesuai dengan kondisi lingkungan sosial mahasiswa dan diyakini dapat mendukung serta mempengaruhi terhadap perilaku keuangan.

2.2.4. Literasi Keuangan

2.2.4.1. Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan berkaitan dengan kompetensi seseorang dalam mengelola keuangan. Literasi keuangan menjadi kebutuhan dasar seseorang untuk menyelesaikan masalah keuangan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76 Tahun 2016 mendefinisikan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan keyakinan (*confidence*) yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang dibutuhkan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat

sehingga dapat mencapai kesejahteraan keuangan individu (Atkinson dan Messy, 2012:14). Sedangkan definisi lebih lengkap dikemukakan oleh Vitt *et al* (2000)

Personal financial literacy is the ability to read, analyze, manage and communicate about the personal financial condition that affect material well-being. It includes the ability to discern financial choices, discuss money and financial issues without (or despite) discomfort, plan for the future and respond competently to life events that affect everyday financial decisions, including events in the general economy.

Artinya melek keuangan pribadi merupakan kemampuan untuk membaca, menganalisis, mengelola, dan berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan ekonomi. Hal ini mencakup kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, mendiskusikan masalah keuangan, rencana masa depan, dan kompetensi menanggapi peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari maupun peristiwa dalam perekonomian secara umum.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi keuangan dalam penelitian ini adalah pengetahuan keuangan seseorang dalam mengelola keuangan mereka agar perilaku keuangan dapat meningkat dan menjadi lebih baik. Pengertian tersebut dipilih karena dianggap sesuai dengan kondisi mahasiswa.

2.2.4.2. Tingkatan Literasi Keuangan

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2016 menjelaskan terdapat tingkatan literasi keuangan seseorang yang diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) *Well Literate*, seseorang yang mempunyai pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan dan produk jasa keuangan, termasuk fitur,

manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan serta juga mempunyai keterampilan dalam memakai produk dan jasa keuangan.

- 2) *Sufficient Literate*, seseorang yang mempunyai pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan dan produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
- 3) *Less Literate*, seseorang hanya mempunyai pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
- 4) *Not Literate*, seseorang yang tidak mempunyai pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan dan produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan serta tidak mempunyai keterampilan dalam memakai produk dan jasa keuangan.

Sesuai dengan penjelasan tingkatan literasi keuangan di atas, tingkatan literasi keuangan mahasiswa termasuk dalam tingkatan *sufficient literate*. Hal ini berarti bahwa mahasiswa telah memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan dan produknya namun belum memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan tersebut. Maka dari itu literasi keuangan pada mahasiswa harus ditingkatkan agar mahasiswa dapat mencapai tingkatan literasi keuangan yang baik. Peningkatan literasi keuangan ini harus didukung oleh pemerintah dan perguruan tinggi agar tingkat literasi keuangan mahasiswa terus lebih baik.

2.2.4.3. Indikator Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan suatu pengetahuan yang penting agar seseorang memiliki pemahaman yang nyata mengenai keuangan. Remund (2010)

berpendapat bahwa ada empat hal yang paling umum dalam literasi keuangan antara lain:

- 1) Penganggaran, seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik akan memiliki pemahaman mengenai manfaat melakukan pengelolaan keuangan yang baik dan penganggaran keuangan pribadi dengan tujuan mencapai kesejahteraan keuangan. Selain itu, seseorang juga harus memahami nilai uang atas waktu atau "*time value of money*" yang banyak digunakan dalam manajemen keuangan perusahaan, namun konsep ini juga dapat diterapkan pada keuangan pribadi.
- 2) Tabungan, merupakan simpanan yang dimiliki oleh seseorang yang dapat digunakan pada masa mendatang. Simpanan ini merupakan kelebihan atau sisa dari keseluruhan pendapatan yang digunakan untuk konsumsi. Pada umumnya masyarakat lebih memilih menabung di bank dibandingkan dengan menyimpan sendiri. Seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik maka akan memiliki pengetahuan yang baik mengenai bank. Penelitian ini bank dijadikan obyek untuk mengetahui literasi keuangan mahasiswa. Bank merupakan tempat menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Sesuai dengan fungsinya, bank menyediakan berbagai produk seperti tabungan, deposito, giro, kredit dan layanan jasa (transfer, pembelian pulsa internet, penagihan listrik, dll).
- 3) Pinjaman, suatu jenis hutang yang akan diganti pada suatu hari nanti. Seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik maka akan memiliki pengetahuan yang baik pula mengenai pinjaman. Pemahaman tersebut

mengenai definisi pinjaman, syarat-syarat, tata cara dan faktor-faktor kelayakan mengajukan suatu pinjaman. Seseorang juga harus mengetahui bagaimana prosedur membayar pinjaman maupun melunasi pinjaman.

- 4) Investasi, penanaman modal jangka panjang dengan harapan mendapat keuntungan di masa depan. Seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik maka juga akan memiliki pengetahuan yang baik pula mengenai investasi, pengetahuan mengenai investasi seperti jenis saham, investasi jangka panjang, risiko investasi dan sebagainya.

Sesuai dengan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa tingkat literasi keuangan yang baik dapat dilihat dari empat hal tersebut. Ketika seseorang dapat memahami keempat hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa memiliki literasi keuangan yang baik. Sebaliknya jika seseorang hanya sekedar tahu namun tidak memahami keempat hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tidak memiliki literasi keuangan yang baik.

PISA (2012) menyebutkan bahwa literasi keuangan dapat diukur melalui beberapa indikator, yakni:

- 1) Bentuk spesifik dari pengetahuan
- 2) Kemampuan atau keterampilan untuk menerapkan pengetahuan
- 3) Pengetahuan yang dirasakan
- 4) Perilaku keuangan yang baik
- 5) Pengalaman keuangan

Indikator literasi keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pendapat Remund (2010) antara lain penganggaran, tabungan,

pinjaman, dan investasi. Indikator tersebut dipilih karena dianggap sesuai dengan kondisi mahasiswa dan diyakini dapat mendukung dan mempunyai peranan besar dalam meningkatkan literasi keuangan mahasiswa.

2.3. Kajian Penelitian Terdahulu

Langkah ini bertujuan agar penelitian terfokus dan tidak mengulang dari penelitian yang sudah ada. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang mendukung dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Penelitian dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Mahasiswa dalam Mengelola Keuangan” yang ditulis oleh Nujwatun Laily pada tahun 2013 menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Penelitian dengan judul “Kontribusi Pembelajaran di Perguruan Tinggi dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa” yang ditulis oleh Nyoman Trisna Herawati pada tahun 2015 menunjukkan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi tidak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa dan literasi keuangan memiliki kontribusi yang positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

Penelitian dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi” yang ditulis oleh Mutiara Nabila Aprinhasari pada tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara literasi keuangan dan lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan, terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara literasi keuangan terhadap perilaku keuangan, dan

terdapat pengaruh secara positif dan signifikan secara parsial antara lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan.

Penelitian dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan, Pembelajaran di Perguruan Tinggi, dan Pengalaman Bekerja Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya” yang ditulis oleh Neni Erawati dan Susanti pada tahun 2013 menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa, pembelajaran di perguruan tinggi berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa, dan pengalaman bekerja berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

Penelitian dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa” yang ditulis oleh Destyan Nurul Fatimah pada tahun 2017 menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan pribadi mahasiswa. Penelitian dengan judul “*The Effect of Financial Literacy and Attitude on Financial Management Behavior and Satisfaction*” yang ditulis oleh Ricard Josua Christian Yap, Farida Komalasari, dan Ihsan Hadiansah pada tahun 2016 menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Penelitian dengan judul “*Factor Influencing College Students Financial Behaviors in Turkey: Evidence from a National Survey*” yang ditulis oleh Elif Akben Selcuk pada tahun 2015 menunjukkan bahwa *financial literacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior*, *financial socialization* memiliki pengaruh positif terhadap *financial behavior*, dan *attitude*

toward money juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior*.

Penelitian dengan judul “Hubungan Faktor Demografi dan Pengetahuan Keuangan dengan Perilaku Keuangan Karyawan Swasta di Surabaya” yang ditulis oleh Vincentius Andrew dan Nanik Linawati pada tahun 2014 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor demografi dengan perilaku keuangan karyawan swasta di Surabaya dan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan keuangan dengan perilaku keuangan karyawan swasta di Surabaya.

Penelitian dengan judul “Analisis *Personal Financial Literacy* dan *Financial Behaviour* Mahasiswa Strata 1 Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara” yang ditulis oleh Darman Nababan dan Isfenti Sadalia pada tahun 2013 menunjukkan bahwa tingkat *personal financial literacy* mahasiswa strata satu responden secara keseluruhan termasuk dalam kategori rendah (<60%) dan kecenderungan mahasiswa mempraktekkan perilaku keuangan yang diharapkan tidak meningkat secara konsisten seiring dengan peningkatan *financial literacy*. Hal ini disebabkan perilaku seseorang tidak selalu dipengaruhi tingkat pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti faktor psikologis, emosi, dan lain-lain.

Penelitian dengan judul “*The Influence of Financial Knowledge, Financial Confidence, and Income on Financial Behavior Among The Workforce in Jakarta*” yang ditulis oleh Agus Zainul Arifin dan Halim Putera Siswanto pada tahun 2017 menunjukkan bahwa keyakinan keuangan berpengaruh positif

signifikan terhadap perilaku keuangan, literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan, dan pendapatan berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan.

Penelitian dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Riau)” yang ditulis oleh Wahyi Busyro pada tahun 2019 menunjukkan bahwa literasi keuangan mempengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Riau. Penelitian dengan judul “Analisis Tingkat *Financial Literacy* dan *Financial Behavior* Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia” yang ditulis oleh Rizkiana Yashica Putri dan Kartini pada tahun 2017 menunjukkan bahwa tingkat *financial literacy* tidak berpengaruh terhadap *financial behavior*, dengan nilai signifikansi $0,524 < 0,05$.

Penelitian dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan dan Kecerdasan Spiritual pada Pengelolaan Keuangan Mahasiswa di Surabaya” yang ditulis oleh Muhammad Sukroni pada tahun 2017 menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.

Penelitian dengan judul “*Impact Financial Literacy, Financial Socialization Agents, and Parental Norms on Money Management*” yang ditulis oleh Seela Devi D. Sundaren, *et al* pada tahun 2016 menunjukkan bahwa literasi keuangan (*financial literacy*), agen sosialisasi keuangan (*financial socialization*

agents), dan norma orang tua (*parental norms*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pada orang muda dan dewasa.

Penelitian dengan judul “*Conceptual Analysis of Behavioral Theories/Models: Application to Financial Behavior*” yang ditulis oleh Emine Ozmete dan Tahira Hira pada tahun 2011 menunjukkan bahwa potensi penerapan teori atau model perubahan perilaku individu yang paling sering digunakan dalam psikologi, sosiologi, dan ekonomi terhadap perilaku keuangan. Kita dapat mengatakan bahwa ini adalah studi pertama yang menerapkan teori atau model yang paling umum digunakan dalam psikologi, sosiologi, dan ekonomi terhadap perilaku keuangan orang atau lebih spesifik lagi, untuk menghindari hutang yang tidak diinginkan atau menggunakan kartu kredit dan untuk mengembangkan perilaku atau perilaku menabung yang sehat. Penerapan keuangan dapat membantu memahami dan menangani masalah keuangan.

2.4.Kerangka Berfikir

2.4.1. Pengaruh Pembelajaran di Perguruan Tinggi terhadap Perilaku Keuangan

Rachmawati & Daryanto (2015:115) menyatakan pembelajaran adalah suatu landasan, konsep dasar, dan sumber yang menjadikan proses belajar terjadi antara pendidik dengan peserta yang dididik lebih dinamis dan terarah sesuai dengan tujuan. Menurut UU 2 tahun 1989 pasal 16 ayat 1 perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan,

dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Oleh sebab itu pembelajaran di perguruan tinggi mengenai keuangan sangat penting dalam proses pembentukan perilaku keuangan mahasiswa.

Teori yang mendukung variabel pembelajaran di perguruan tinggi terhadap perilaku keuangan adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Azjen (2005). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku keuangan dapat dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Adapun pembelajaran di perguruan tinggi ini diambil dari norma subjektif dimana memberikan pengetahuan melalui mata kuliah yang dapat menambah pengetahuan di bidang keuangan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan mengenai pembelajaran di perguruan tinggi terhadap perilaku keuangan dilakukan oleh Erawati & Susanti (2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Selain itu penelitian juga dilakukan oleh Saraswati, dkk (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Gutter & Copur (2011) menyatakan bahwa pembelajaran keuangan di perguruan tinggi berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Maka dari itu pembelajaran di perguruan tinggi dalam penelitian ini dianggap memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku keuangan. Jika seseorang mendapatkan pembelajaran di perguruan tinggi

dengan baik, maka seseorang akan memiliki perilaku keuangan yang baik begitu pula sebaliknya.

Pembelajaran di perguruan tinggi mahasiswa mendapat mata kuliah yang berkaitan dengan keuangan sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatasi masalah keuangan yang dihadapi. Melalui pembelajaran yang berkaitan dengan masalah ekonomi yang nantinya dapat dijadikan bekal mahasiswa untuk berperilaku keuangan secara tepat seperti mata kuliah manajemen keuangan dan investasi. Dengan mendapatkan mata kuliah manajemen keuangan dan investasi mahasiswa mampu memahami dan menguasai konsep dasar biaya dan sumber biaya, proses pengelolaan dana, memiliki keterampilan dasar proses manajemen dana dalam mengelola keuangan pribadinya dan mampu melakukan pengendalian pengawasan terhadap anggaran tiap bulannya.

Berdasarkan teori, penelitian terdahulu dan logika yang telah diuraikan maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh positif signifikan antara pembelajaran di perguruan tinggi terhadap perilaku keuangan.

2.4.2. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Keuangan

Purba (2005:1) mendefinisikan lingkungan sosial adalah wilayah yang merupakan tempat berlangsungnya macam-macam interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta pranatanya dengan simbol dan nilai serta norma yang sudah mapan, serta terkait dengan lingkungan alam, lingkungan binaan atau buatan (tata ruang). Di lingkungan sosial orang-orang yang berinteraksi dalam keuangan

disebut agen sosialisasi keuangan. Agen sosialisasi berdampak penting dalam membentuk perilaku individu terkait perilaku keuangan. Pengukuran variabel lingkungan sosial dalam penelitian ini sesuai dengan agen-agen sosial keuangan menurut Sundarasen *et al* (2016) yaitu orang tua, pendidikan, teman, dan media.

Teori yang mendukung variabel lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (2005). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku keuangan dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Adapun lingkungan sosial ini diambil dari norma subjektif, karena lingkungan sosial terutama pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting yang mempengaruhi persepsi kita mengenai harapan sosial tentang apa yang seharusnya dilakukan dalam situasi tertentu yang kemudian disebut dengan norma subjektif.

Teori lain yang mendukung variabel lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan yaitu teori kognitif sosial oleh Albert Bandura (1986) dimana lingkungan sosial membentuk atau berpengaruh pada perilaku individu. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial dimana manusia akan hidup ditengah-tengah masyarakat, dan dalam menjalani kehidupan akan banyak berinteraksi dengan lingkungan sosial. Agen sosialisasi keuangan seperti orang tua, pendidikan, teman, dan media dapat mempengaruhi pengetahuan dan kebiasaan seseorang sehingga mempengaruhi perilaku dalam mengelola keuangan.

Penelitian terdahulu yang relevan mengenai lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan dilakukan oleh Aprinhasari (2018) yang menyatakan bahwa secara simultan dan parsial lingkungan sosial berpengaruh positif signifikan

terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sundaren *et al* (2016) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Maka dari itu lingkungan sosial dalam penelitian ini dianggap memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Lingkungan sosial yang baik akan memberikan informasi keuangan yang positif, dengan hal tersebut seseorang akan memiliki keinginan untuk mengontrol keuangan yang dimilikinya agar dapat digunakan secara efektif dan efisien.

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang mulai mengelola keuangan mereka sendiri. Dalam hal ini orang tua hanya sebagai pengawas dalam pengelolaan keuangan. Selain orang tua, lingkungan sosial seperti teman juga dapat mempengaruhi seseorang dalam memiliki perilaku keuangan. Mahasiswa yang mempunyai teman dimana dalam membelanjakan uang cenderung hemat, maka mahasiswa tersebut akan berperilaku hemat juga membelanjakan uang dan akan memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Sebaliknya, jika mahasiswa mempunyai teman yang mengajaknya untuk boros, maka mahasiswa tersebut akan memiliki perilaku keuangan yang kurang baik.

Berdasarkan teori, penelitian terdahulu dan logika yang telah diuraikan maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H2 : Terdapat pengaruh positif signifikan antara lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan.

2.4.3. Literasi Keuangan Memoderasi Pengaruh Pembelajaran di Perguruan Tinggi terhadap Perilaku Keuangan

Pembelajaran di perguruan tinggi didefinisikan sebagai hal yang sangat penting dalam proses pembentukan perilaku keuangan mahasiswa. Pembelajaran yang efektif dan efisien akan membantu mahasiswa memiliki kemampuan memahami, menilai, dan bertindak dalam kepentingan keuangan mereka. *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang dibutuhkan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat sehingga dapat mencapai kesejahteraan keuangan individu (Atkinson dan Messy, 2012:14). Literasi keuangan akan mendukung pembelajaran di perguruan tinggi untuk menciptakan mahasiswa yang mempunyai perilaku keuangan yang baik. maka dari itu kehadiran literasi keuangan secara langsung akan mempengaruhi pengaruh pembelajaran di perguruan tinggi terhadap perilaku keuangan.

Teori yang menjadi dasar rujukan penelitian saya dalam mengambil variabel literasi keuangan sebagai variabel moderasi adalah teori kognitif sosial oleh Albert Bandura (1986) yang mengungkapkan ada 3 faktor timbal balik yaitu faktor kognitif, lingkungan dan perilaku. Literasi keuangan sebagai variabel yang memoderasi pembelajaran di perguruan tinggi terhadap perilaku keuangan diperoleh dari faktor kognitif, karena proses belajar seseorang dalam mewujudkan literasi keuangan tidak terlepas dari pengaruh hal-hal seperti proses belajar sosial dan faktor-faktor kognitif.

Literasi keuangan diterapkan sebagai variabel moderasi dikarenakan variabel ini dianggap mampu memperkuat pengaruh pembelajaran di perguruan tinggi terhadap perilaku keuangan. Peneliti berasumsi bahwa literasi keuangan mampu mendukung pembelajaran di perguruan tinggi dalam menyampaikan materi mengenai keuangan sehingga akan lebih mudah menciptakan mahasiswa yang mempunyai perilaku keuangan yang baik.

Berdasarkan teori dan logika yang telah diuraikan maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H3 : Literasi keuangan memoderasi pengaruh pembelajaran di perguruan tinggi terhadap perilaku keuangan.

2.4.4. Literasi Keuangan Memoderasi Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Keuangan

Literasi keuangan dipandang bahwa dapat membangun perilaku keuangan yang dapat membentuk serta adanya keterlibatan dan partisipasi lingkungan sosial. Literasi keuangan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas lingkungan sosial dalam mempengaruhi perilaku keuangan. Tingkat literasi keuangan pada lingkungan sosial merupakan sesuatu yang penting guna membentuk perilaku keuangan yang baik.

Teori yang menjadi dasar rujukan penelitian ini dalam pengambilan literasi keuangan sebagai variabel moderasi adalah teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1986) yang mengungkapkan ada 3 faktor timbal balik yaitu faktor kognitif, lingkungan dan perilaku. Literasi keuangan sebagai variabel yang memoderasi lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan

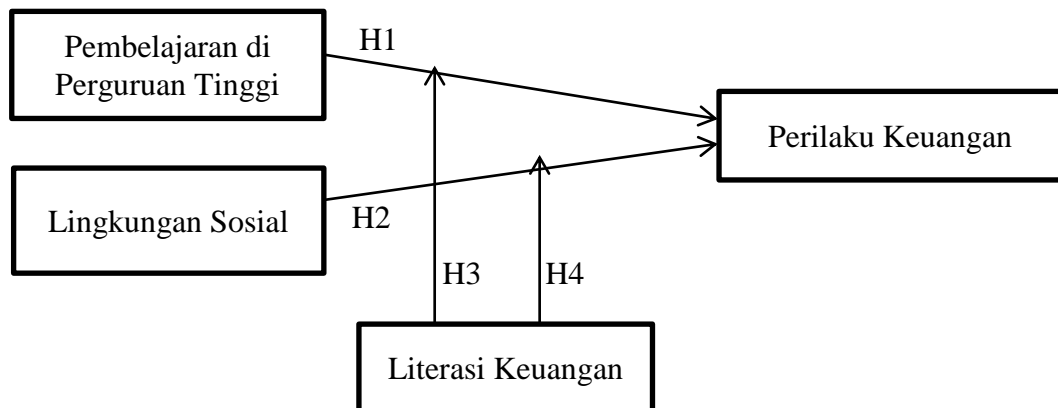
diperoleh dari faktor kognitif, karena proses belajar seseorang dalam mewujudkan literasi keuangan tidak terlepas dari pengaruh hal-hal seperti proses belajar sosial dan faktor-faktor kognitif.

Literasi keuangan diterapkan sebagai variabel moderasi dikarenakan variabel ini dianggap mampu mendukung dan memperkuat pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan. Jika lingkungan sosial pada mahasiswa paham akan literasi keuangan maka akan berdampak baik bagi mahasiswa tersebut karena jika dilogika orang yang bergabung dengan lingkungan sosial yang paham akan literasi keuangan yang baik maka akan mempengaruhi perilaku keuangan yang baik juga. Sebaliknya jika kita berada di lingkungan sosial yang tidak paham akan literasi keuangan yang baik maka akan mempengaruhi perilaku keuangan yang kurang baik.

Berdasarkan teori dan logika yang telah diuraikan maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H4 : Literasi keuangan memoderasi pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan.

Keterkaitan tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian yang dapat digambarkan dengan skema kerangka berpikir pada Gambar 2.2. berikut:



Gambar 2.3.
Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya pengaruh pembelajaran di perguruan tinggi dan lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

- 1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari pembelajaran di perguruan tinggi terhadap perilaku keuangan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun angkatan 2017.
- 2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun angkatan 2017.
- 3) Literasi keuangan secara signifikan memoderasi pengaruh pembelajaran di perguruan tinggi terhadap perilaku keuangan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun angkatan 2017.
- 4) Literasi keuangan secara signifikan memoderasi pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun angkatan 2017.

5.2. Saran

Berdasarkan analisis deskriptif dan hasil penelitian mengenai pengaruh pembelajaran di perguruan tinggi dan lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Perlu adanya dukungan dari perguruan tinggi untuk meningkatkan literasi keuangan mahasiswa dengan cara mengadakan seminar tentang keuangan.
- 2) Adanya penekanan materi pada mata kuliah keuangan agar mahasiswa lebih paham mengenai perilaku keuangan yang baik.
- 3) Mahasiswa perlu meningkatkan literasi keuangan secara mandiri dengan cara lebih banyak membaca buku, artikel, jurnal dan sejenisnya yang berkaitan dengan keuangan, sehingga akan menambah pengetahuan tentang penganggaran, tabungan, pinjaman, investasi, dan perangkat keuangan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior*. New York: Open University Press.
- Ansong, A., & Gyensare, M. A. (2012). Determinants of University Working-Student' Financial Literacy at the University of Cape Coast, Ghana. *International Journal of Business and Management*, 7(9), 126-133. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v7n9p126>
- Aprinthasari, M. N. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*.
- Atkinson, & Messy, F. (2012). *Measuring financial literacy: results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) pilot study OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions*. Paris: OECD Publishing. Retrieved from <http://dx.doi.org/1>
- Dewantara. (2010). *Membangun Kepribadian Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dewi, N., Rusdarti, & Sunarto, S. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Teman Sebaya, Pengendalian Diri dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Economic Education Analysis Journal*, 6(1), 29-35.
- Erawati, N., & Susanti. (2013). Pengaruh Literasi Keuangan, Pembelajaran di Perguruan Tinggi, dan Pengalaman Bekerja Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 1-7.
- Feist, J., & Fest, G. J. (2010). *Teori Kepribadian Edisi Ketujuh*. Salemba Humanika.
- Friedberg, B. (2015). *Personal Finance: An Encyclopedia of Modern Money Management*. United States of Amerika: Greenwood.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gutter, M. S., & Copur, Z. (2011). Financial Behaviors and Financial Well-Being of College Students: Evidence from a National Survey. *Journal of Family and Economic Issues*, 4(32), 699-714. <http://doi.org/10.1007/s10834-011-9255-2>

- Herawati, N. T. (2015). Kontribusi Pembelajaran di Perguruan Tinggi dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 48(1-3), 60-70. <https://doi.org/10.23887/jppundiksha.v48il-3.6919>
- Jogiyanto. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Krishna, A. S. S., Sari, M., & Rofaida, R. (2007). Analisis Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Academia.Edu*, (November), 1-6. http://www.academia.edu/download/39830776/Analisis_tingkat_literasi_keuangan_di_ka.pdf
- Laily, N. (2013). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Mahasiswa dalam Mengelola Keuangan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 1(4).
- Lusardi, A., Mitchell, O. S., & Curto, V. (2010). Financial Literacy among the Young: Evidence and Implications for Consumer Policy. In *Pension Reseach Working Paper. Pension Reseach Council, University of Pennsylvania*, 1-35.
- Lutfi, & Iramani. (2008). Financial Literacy Among University Student and Its Implications to The Teaching Method. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 11(3).
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 17(1), 76-85.
- Mien, N. T. N., & Thao, T. P. (2015). Factors Affecting Personal Financial Management Behaviors: Evidence from Vietnam. *Finance and Social Science*, 532. <https://doi.org/10.1161/01.HYP.0000200705.61571.95>
- Nababan, D., & Sadalia, I. (2012). Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata 1 Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Media Informasi Manajemen*, 1(1), 1-16.
- Nofsinger, J. R. (2001). *Investment Madness: How Psychology affects your investing and what to do about it*. Prentice Hall.
- OJK. (2016). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016*. Diunduh 3 Oktober 2019): www.ojk.go.id.
- PISA. (2012). Financial Literacy Framework (pp. 139-166). Retrieved from <http://www.oecd.org/finance/financialeducation/PISA2012FrameworkLiteracy.pdf>

- Prihartono, M. R.D., & Asandimitra, N. (2018). Analysis Factors Influencing Financial Management Behavior. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(8), 308-326. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i8/4471>
- Purwanto, Ngalim. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Rachmawati, T., & Daryanto. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Remund, D. L. (2010). Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276-295.
- Rudi, S., & Cepi, R. (2008). *Media Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurtekipend FIP UPI.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan Edisi 3*. (R. Oktafiani, Ed.) (3rd ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Saraswati, E., Rispantyo, & Kristanto, D. (2017). Pengaruh Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi terhadap Perilaku Keuangan dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 13(2), 171-189.
- Saraswati, E., Rispantyo, & Kristanto, D. (2017). Pengaruh Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi terhadap Perilaku Keuangan dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 13(2), 171-189.
- Sari, D. A. (2015). Financial Literacy dan Perilaku Keuangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa STIE “YPPI” Rembang). *Buletin Bisnis Dan Manajemen*, 1(2), 171-189.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories an Educational Perspective Edisi Enam*. (E. Setyowati, Ed.) (Enam). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Selcuk, E. A. (2015) Factors Influencing College Students’ Financial Behaviors in Turkey: Evidence from a National Survey. *International Journal of Economics and Finance*, 7(6), 87-94. <https://doi.org/10.5539/ijef.v7n6p87>
- Shefrin, H. (2005). *A Behavior Approach to Asset Pricing*: Elsevier Academic Press.
- Sommer, L. (2011). The Theory of Planned Behaviour And The Impact Of Past Behaviour, *10*(1), 91-110.

- Suardi, M. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sundarasen, S. D. D., Rahman, M. S., Othman, N. S., & Dnaraj, J. (2016). Impact of Financial Literacy, Financial Socialization Agents, and Parental Norms on Money Management. *Journal of Business Studies Quarterly*, 8(1), 137-135.
- Usanah, N., & Nurkhin, A. (2017). Gender Memoderasi Pengaruh Pendidikan Keluarga, Sikap Perencanaan Keuangan, Peer Group Terhadap Financial Literacy. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1), 1-13.
- Vitt, L. A. (2000). *Personal finance and the rush to competence: Financial literacy education in the USA: A national field study commissioned and supported by the Fannie Mae Foundation*. ISFS, Institute for Socio-Financial Studies.
- Yap, R. J.C., Komalasari, F., & Hadiansah, I. (2016). The Effect of Financial Literacy and Attitude on Financial Management Behavior and Satisfaction. *International Jurnal of Administrative Science & Organization*, 23(3).